

**DAMPAK INVESTASI SWASTA  
DI DAERAH TRANSMIGRASI**

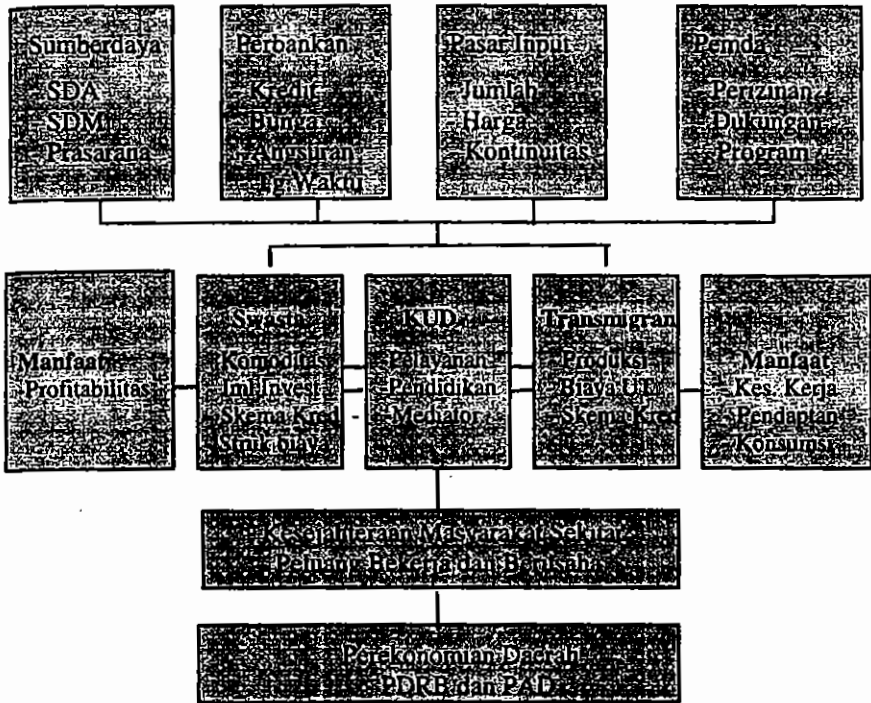
**Slamet Hartono, Jamhari dan Jangkung Handoyo Mulyo**  
Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian UGM

**LATAR BELAKANG**

Sampai saat ini sudah banyak investor swasta yang melakukan usaha di daerah transmigrasi. Pada umumnya pengembangan usaha tersebut dilakukan melalui pola kemitraan dengan perusahaan sebagai pihak inti dan transmigran sebagai pihak plasma. Sebagaimana layaknya suatu pola kemitraan, masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang harus ditaati. Beberapa pola kemitraan yang sudah dikembangkan di daerah transmigrasi antara lain Pola PIR-trans, Pola HTI-trans, Pola Perikanan (tambak/nelayan), dan Pola Jasa Industri (JIN). Sejak tahun 1995, pemerintah juga mengembangkan pola baru yaitu pola PIR-KKPA (Kredit Koperasi Primer untuk Anggota). Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pola kemitraan yang ada, pada dasarnya apapun pola kemitraan yang dijalankan diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak investasi swasta di daerah transmigrasi. Kajian ini dirasakan sangat penting karena sebesar apapun investasi yang masuk ke daerah transmigrasi, jika tidak memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan transmigran, masyarakat sekitar dan perekonomian daerah maka dapat dikatakan keterlibatan swasta tersebut belum berhasil.

**KERANGKA PIKIR**

Pada dasarnya keterlibatan dan keberhasilan investasi swasta di daerah transmigrasi dapat diukur dari manfaat yang diterima oleh (1) swasta yang berupa profitabilitas investasi (2) transmigran yang berupa kesempatan kerja, pendapatan dan konsumsi, (3) masyarakat sekitar yang berupa peluang bekerja dan berusaha yang lebih luas dan (4) pemerintah daerah yang berupa kenaikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan PAD (Pendapatan Asli Daerah), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Evaluasi Investasi Swasta di Daerah Transmigrasi

**METODE KERJA**

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitis. Data primer dan sekunder dikumpulkan dengan teknik survey lapangan. Hasil survey lapangan yang berupa data dan informasi diedit, ditabulasi dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk memberikan gambaran tentang manfaat investasi swasta bagi transmigran, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 240 transmigran yang tersebar di Propinsi Riau, Jambi dan Kalbar dan menjadi plasma PIR-Trans kelapa sawit dari perusahaan inti PT BWL, PT RP, PT WN, PT IIS, PTPN VI, PT KSP, PT MPE dan PT DSN.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kesempatan Kerja**

Kesempatan kerja bagi masyarakat di lokasi PIR-Trans dapat dilihat dari jumlah curahan tenaga kerja di sektor pertanian dan non pertanian. Jumlah curahan tenaga kerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa curahan tenaga kerja di sektor pertanian lebih besar daripada non pertanian. Rerata curahan kerja di sektor pertanian untuk usahatani kelapa sawit adalah 246,31 hari kerja orang (HOK) dan 34,94 HOK untuk non sawit. Sedangkan rerata curahan

## AGRO EKONOMI

tenaga kerja di luar pertanian adalah 19,38 HOK. Secara umum rerata curahan kerja petani plasma dalam setahun adalah 300,63 HOK.

Tabel .1. Jumlah Curahan Tenaga Kerja Petani Plasma PIR-Trans Kelapa Sawit

Propinsi/PIR-Trans	Curahan Tenaga Kerja (HOK)			Jumlah
	Sawit	Non Sawit	Non Pertanian	
Riau				
• PT. BWL	246,50	45,50	21,00	313,00
• PT. R P	271,50	28,00	12,50	312,00
• PT. W N	204,00	29,00	6,50	293,50
<b>Rerata</b>	<b>240,67</b>	<b>34,17</b>	<b>13,33</b>	<b>288,17</b>
Jambi				
• PTPN VI	281,50	48,00	10,00	339,50
• PT. I I S	171,50	82,00	53,50	307,00
<b>Rerata</b>	<b>226,00</b>	<b>65,00</b>	<b>31,75</b>	<b>323,25</b>
Kalimantan Barat				
• PT. MPE	293,00	28,50	4,00	325,50
• PT. KSP	276,00	1,50	16,50	294,00
• PT. DSN	226,50	17,00	31,00	274,50
<b>Rerata</b>	<b>265,17</b>	<b>15,67</b>	<b>17,17</b>	<b>298,00</b>
<b>Rerata Total</b>	<b>246,31</b>	<b>34,94</b>	<b>19,38</b>	<b>300,63</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Bagi petani yang lahannya sudah dikonversi, sebagian besar tenaganya dicurahkan pada usaha kebun kelapa sawit karena petani plasma sudah harus mengelola sendiri usahatani. Bagi petani plasma yang kebunnya belum dikonversi sebagian tenaga kerjanya tercurah sebagai buruh pada kebun yang masih dikelola oleh inti. Curahan tenaga kerja pada usaha non sawit dan non pertanian lebih besar pada petani yang lahannya belum dikonversi daripada petani yang lahannya sudah dikonversi. Dengan demikian PIR-Trans kelapa sawit memberikan kesempatan kerja yang luas bagi transmigran baik pada waktu kebun sedang dibangun maupun pada waktu kebun telah dikonversikan.

### Pendapatan Petani Plasma

Pendapatan petani plasma pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan dari pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari pertanian terdiri dari pendapatan usahatani kelapa sawit dan non sawit. Pendapatan usaha non sawit terdiri atas usaha pekarangan, peternakan dan perikanan.

Hasil analisis data primer menunjukkan bahwa pendapatan petani PIR-Trans bervariasi menurut lokasi. Secara ringkas pendapatan petani plasma dapat dilihat pada Tabel 2.

## AGRO EKONOMI

Tabel 2. Pendapatan Petani Plasma PIR-Trans Kelapa Sawit Tahun 1997

Propinsi/ PIR-Trans	Non Per tanian	Buruh Tani	Ternak	Ikan	Peka-rangan	Kelapa Sawit	Biaya	Pen-dapatan
<b>Riau</b>								
-PT. BWL	814600	636667	21667	-	228167	3211284	1530136	3382249
-PT. R P	130667	820600	18667	-	133317	3102767	1407930	2798088
-PT. W N	124000	649000	16834	-	145417	1520030	625167	1830114
<b>Rerata</b>	<b>356422</b>	<b>702089</b>	<b>19056</b>	<b>-</b>	<b>168967</b>	<b>2611360</b>	<b>1187744</b>	<b>2670150</b>
<b>Jambi</b>								
PTPN VI	96667	1059680	100167	-	178527	2387230	945494	2876777
PT. 11 S	731600	470634	32534	2000	430877	3296894	1625688	3338851
<b>Rerata</b>	<b>414134</b>	<b>765157</b>	<b>66351</b>	<b>1000</b>	<b>304702</b>	<b>2842062</b>	<b>1285591</b>	<b>3107814</b>
<b>Kal. Bar</b>								
PT. MPE	48667	591080	42804	-	157434	2885552	1275590	2449947
PT. KSP	123300	543287	-	-	4167	2397849	1332651	1735952
PT. DSN	145067	397334	-	-	61334	2473630	1068157	2009208
<b>Rerata</b>	<b>105678</b>	<b>510567</b>	<b>14268</b>	<b>-</b>	<b>174312</b>	<b>2585677</b>	<b>1225466</b>	<b>2065036</b>
<b>Rerata Total</b>	<b>276821</b>	<b>646035</b>	<b>29084</b>	<b>250</b>	<b>167405</b>	<b>2659405</b>	<b>1226352</b>	<b>2552648</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Bila dilihat dari setiap lokasi PIR-Trans, maka pendapatan petani tertinggi diterima oleh petani plasma PIR-Trans kelapa sawit PT. BWL yaitu sebesar Rp. 3.382.249,00, sedangkan rerata pendapatan terkecil diterima oleh petani plasma PT. KSP yaitu sebesar Rp. 1.735.952,00. Bila dibandingkan antar daerah, maka pendapatan tertinggi diperoleh petani plasma di Propinsi Jambi yaitu sebesar Rp. 3.107.814,00 dan yang terendah oleh petani plasma di Kalimantan Barat yaitu sebesar 2.065.036,00.

Perbedaan pendapatan tersebut terjadi karena berbagai faktor antara lain faktor alam (tanah, iklim) yang berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit, umur tanaman sawit, jumlah tanaman per hektar dan harga TBS.

Secara umum pendapatan petani plasma adalah sebagian sebesar Rp. 2.552.648,00 Pendapatan tersebut sebagian besar berasal dari penjualan TBS kelapa sawit. Jumlah pendapatan ini meliputi 90% dari total pendapatan petani. Meskipun pendapatan yang diterima oleh petani plasma jauh lebih tinggi dari pendapatan di daerah asalnya jumlah pendapatan ini masih lebih rendah dari pendapatan minimum yang ditargetkan yaitu sebesar 3.500.000,00/KK/tahun.

### Konsumsi Masyarakat

Salah satu dampak yang diharapkan dari investasi di daerah transmigrasi adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat baik pola konsumsi maupun jumlah konsumsi.

Pada dasarnya konsumsi masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Biasanya untuk masyarakat yang berpendapatan rendah proporsi konsumsi pangan lebih besar daripada non pangan. Jumlah konsumsi petani plasma dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pengeluaran petani terbesar terdapat di PTPN VI yaitu sebesar Rp. 2.044.093,50 per tahun terdiri atas pangan Rp. 1.794.753,50 ( 88%) dan non pangan Rp. 249.340,00 (12%). Sedangkan jumlah pengeluaran petani terkecil terdapat di PT. WN yaitu sebesar Rp. 1.249.038,00 per tahun terdiri atas pangan Rp. 1.116.230,00 per tahun (89,37%) dan non pangan Rp. 132.808,00 per tahun (10,63%).

## AGRO EKONOMI

**Tabel 4.3. Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga petani plasma PIR-Trans Kelapa Sawit di Daerah Tansmigrasi**

Propinsi/PIR-Trans	Pengeluaran		
	Pangan (Rp)	Non Pangan (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>Riau</b>			
• PT. BWL	1.379.085,00	156.646,50	1.535.731,50
• PT. R P	1.658.820,00	222.933,50	1.881.753,50
• PT. W N	1.116.230,00	132.808,00	1.249.038,00
<b>Rerata</b>	<b>1.384.711,67</b>	<b>170.796,00</b>	<b>1.555.507,67</b>
<b>Jambi</b>			
• PTPN VI	1.794.753,50	249.340,00	2.044.093,50
• PT. I I S	1.672.268,50	246.500,00	1.918.768,50
<b>Rerata</b>	<b>1.733.571,00</b>	<b>247.920,00</b>	<b>1.981.431,00</b>
<b>Kalimantan Barat</b>			
• PT. MPE	1.525.885,00	366.640,00	1.892.525,00
• PT. KSP	1.220.946,00	265.480,00	1.486.426,00
• PT. DSN	1.678.782,50	158.183,50	1.836.966,00
<b>Rerata</b>	<b>1.475.204,50</b>	<b>263.434,50</b>	<b>1.738.639,00</b>
<b>Rerata Total</b>	<b>1.505.846,31</b>	<b>224.816,44</b>	<b>1.730.662,75</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan propinsi, maka konsumsi terbesar dijumpai di Propinsi Jambi yaitu Rp. 1.981.431,00 per tahun, sedangkan konsumsi terkecil dijumpai di Propinsi Riau yaitu sebesar Rp. 1.555.507,67 per tahun. Bila dibandingkan antara petani plasma yang kebunnya sudah dikonversi dan belum dikonversi ditemukan bahwa pengeluaran konsumsi petani plasma yang kebunnya sudah dikonversi lebih besar daripada pengeluaran petani plasma yang kebunnya belum dikonversi. Dari pengeluaran konsumsi dapat ditemukan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi masih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani masih belum sesuai dengan harapan.

### Kesejahteraan

Investasi pada perkebunan kelapa sawit berperan penting dalam menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada sub sektor perkebunan khususnya pada komoditas kelapa sawit dapat dilihat dari jumlah rumah tangga petani yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Jumlah rumah tangga petani yang bekerja di sub sektor perkebunan di masing-masing daerah dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Petani di Sektor Perkebunan**

Sektor	Propinsi			
	Riau (KK)	Jambi (KK)	Kal.Bar (KK)	Jumlah (KK)
Perkebunan	230.766	245.545	446.774	923.085
Kelapa Sawit	64.366	46.999	37.264	148.629
PIR-Trans Kelapa Sawit	44.531	43.999	29.911	118.411

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja PIR-Trans kelapa sawit di Propinsi Riau adalah sebesar 12,8% dari seluruh penyerapan tenaga kerja pada sub sektor perkebunan atau sebesar 79,7% dari penyerapan tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit. Sedangkan untuk Propinsi Jambi penyerapan tenaga adalah sebesar 17,9% dari sub sektor perkebunan atau sebesar 93,6% dari perkebunan kelapa sawit. Di Propinsi Kalimantan Barat penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 19,3% dari sub sektor perkebunan atau sebesar 69,2% dari perkebunan kelapa sawit. Secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja PIR-Trans kelapa sawit adalah sebesar 6,7% dari sub sektor perkebunan atau sebesar 80,3% dari perkebunan kelapa sawit yang ada.

Selain berdampak positif bagi penyerapan tenaga kerja, investasi perkebunan pada PIR-Trans kelapa sawit juga memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi perkebunan terhadap PDRB dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB Sektor Pertanian

Sektor	PDRB (Rp. juta)			
	Riau	Jambi	Kal. Bar	Jumlah
Sektor Pertanian	1.377.964	833.881	1.491.184	3.703.029
Sub. Sektor Perkebunan	399.171	208.950	284.235	892.356
- Kelapa Sawit	105.176	75.371	59.109	239.656
- PIR-Trans Kelapa Sawit	13.002	53.873	24.781	91.656

Sumber : Analisis Data Sekunder

Dari Tabel 5 terlihat bahwa kontribusi PIR-Trans kelapa sawit terhadap PDRB sektor pertanian adalah sebesar 0,94% di Propinsi Riau; 6,46% di Propinsi Jambi dan 1,66% di Propinsi Kalimantan Barat. Secara umum kontribusi PIR-Trans kelapa sawit terhadap PDRB sektor pertanian adalah sebesar 2,48%. Sedangkan kontribusi terhadap sub sektor perkebunan adalah sebesar 3,26% di Propinsi Riau; 25,78% di Propinsi Jambi dan 8,72% di Propinsi Kalimantan Barat. Secara umum kontribusunya adalah 10,27%.

Bila dibandingkan terhadap total perkebunan kelapa sawit yang ada, maka PIR-Trans kelapa sawit memberikan kontribusi sebesar 12,36% di Propinsi Riau; 71,48% di Propinsi Jambi dan 41,92% di Propinsi Kalimantan Barat, dan secara umum kontribusunya adalah sebesar 38,24%

### Permasalahan

Secara umum masalah yang dihadapi oleh inti adalah areal yang belum sesuai dengan kapasitas pabrik. Sedangkan masalah yang dihadapi plasma pemanfaatan pekarangan belum intensif dan masalah pengundian kapling. Umumnya masalah KUD adalah kelompok tani yang diorganisasikan masih pemula. Secara rinci permasalahan yang ada disajikan pada Tabel 6.

AGRO EKONOMI

Tabel 6. Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Inti, Plasma, dan KUD

Uraian	Permasalahan
PIR-Trans PT. BWL a. Inti  b. Plasma  c. KUD	Surat Perjanjian Kerjasama Operasional (SPKO) antara PT. BWL dengan AJB Bumi Putera belum ditandatangani sehingga program Idapertabun belum dapat dilaksanakan. Lahan pekarangan seluas 0,5 ha belum dimanfaatkan secara optimal. Belum memikirkan tentang iuran dana untuk peremajaan tanaman. Pengetahuan dan ketrampilan pengurus relatif rendah sehingga belum mampu meningkatkan jenis usaha yang ada pada KUD.
PIR-trans PT. RP a. Inti  b. Plasma  c. KUD	Kekurangan areal yang sesuai dengan kapasitas pabrik, perluasan akan dilakukan di areal TU. Desa Beringin Lestari, Desa Cinta Damai dan Desa Kota Bangun berjarak 75 Km. Pemanfaatan lahan pekarangan belum optimal, dari 2.087 KK yang telah mengusahakan baru 1886 KK. Belum semua KUD berbadan hukum yaitu KUD UPT IV dan UPT V. KUD yang sudah berbadan hukum volume usahanya masih relatif kecil.
PIR-Trans WN a. Inti  b. Plasma  c. KUD	Pabrik tidak bisa berproduksi secara optimal karena kesalahan dalam perancangan. Produktivitas antar afdelling masih bervariasi karena kemampuan mengelola yang belum sama. Plasma mengeluh harga TBS yang relatif rendah. KUD kurang berfungsi karena pabrik tidak bisa menampung semua hasil produksi TBS serta banyak petani yang memilih menjual keluar karena harganya relatif lebih tinggi.
PIR-Trans PTPN VI a. Inti  b. Plasma  c. KUD	Masih dalam proses pembenahan manajemen setelah memisahkan diri dari PTPN IV. Masih terdapat 774 KK yang lahannya belum dikonversi karena sedang dalam proses pengajuan dan penggantian peserta, serta belum dilakukan penilaian teknis kebun. Terjadi kebakaran kebun plasma sehingga produksinya turun. Kelompok tani yang diorganisasikan oleh KUD seluruhnya masih kelompok pemula sehingga tidak mudah pengelolaannya.

Lanjutan Tabel 6

PIR-Trans I I S a. Inti b. Plasma c. KUD	-  Belum semua lahan pangan dimanfaatkan secara optimal dan mengalami kekeringan. Kelompok tani yang diorganisasikan oleh KUD seluruhnya masih kelompok pemula sehingga tidak mudah pengelolaanya.
PIR-Trans PT. MPE a. Inti b. Plasma c. KUD	Laporan bulanan sering terlambat sehingga menyulitkan kegiatan monitoring dan evaluasi pembinaan. Kurang intensif merawat kebun sawit sehingga produktivitasnya belum optimal. Kegiatan usaha masih terbatas pada pengelolaan TBS, belum berkembang pada jenis usaha lain.
PIR-Trans PT. KSP a. Inti b. Plasma c. KUD	Selang waktu tanam terlalu jauh, berlangsung antara 1991 – 1997. Petani peserta belum mencapai target dari 6.000 KK baru terealisasi 4.150 KK Undian kavling kebun plasma di SP I ditolak karena kebun tersebut terendam air pada musim hujan. Kegiatan usahanya masih terbatas pada penanganan kelapa sawit

**KESIMPULAN**

1. Pembangunan PIR-Trans kelapa sawit memberikan lapangan kerja yang cukup besar bagi petani plasma. Petani yang kebun kelapa sawitnya telah dikonversi lebih dari 80% tenaganya dicurahkan untuk mengusahakan kelapa sawit. Sedangkan petani yang kebun kelapa sawitnya belum dikonversi banyak tercurah bekerja sebagai buruh kebun kelapa sawit yang masih dikelola perusahaan.
2. Kebun kelapa sawit memberikan pendapatan yang cukup besar pada petani. Pendapatan petani secara keseluruhan ditemukan sebesar Rp. 2,55 juta/tahun. Jumlah ini masih lebih rendah dari minimum target pendapatan transmigran sebesar Rp. 3,5 juta/tahun/KK. Dengan tingkat pendapatan ini sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan.
3. Secara regional PIR-Trans kelapa sawit memberikan lapangan kerja yang cukup besar bagi masyarakat. Di Propinsi Riau jumlah petani yang terlibat dalam PIR-Trans kurang lebih 19% dari total petani perkebunan, di Propinsi Jambi 18%, dan di Propinsi Kalimantan Barat 7%.
4. PIR-Trans kelapa sawit memberikan kontribusi sebesar 0,1% dari PDRB sektor pertanian di Propinsi Riau, dan 3,25% dari sub sektor perkebunan. Di Propinsi Jambi jumlahnya 6,36% dan 25%, sedangkan di Propinsi Kalimantan Barat 1,6% dan 8,45%.



**BACAAN**

- Anonim. 1997. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketrasmigrasian.
- Bendavid, Avrom. 1974. *Regional Economic Analysis for Practitioners : An Introduction to Common Descriptive Methods*. Prager Publisher. USA.
- Brown, Maxwell L. 1979. *Farm Budgets : From Farm Income Analysis to Agricultural Project Analysis*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Kay, Ronald D. 1981. *Farm Management : Planning, Control, and Implementation*. Mc. Graw-Hill Book Company. U.S.A.
- Suhari, Trisurah. 1992. *Kemitraan dan Keterkaitan Antara Usaha Besar dan Usaha Kecil Dalam Industri Pengolahan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- . 1992. *Evaluasi Pelaksanaan Program Keterkaitan Bapak Angkat Mitra Usaha*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Thee Kian Wee. 1992. *Kemitraan dan Keterkaitan Antara Usaha Besar dan Usaha Kecil dan menengah Dalam Sektor Industri Pengolahan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.